

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam kemajuan suatu negara. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus utama dalam pembangunan dan peningkatan dalam kesejahteraan masyarakat. Sebagai negara yang memiliki populasi besar dan sumber daya yang beragam, Indonesia memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Salah satu kunci yang tidak dapat dipisahkan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah peranan penting pada lembaga keuangan. Lembaga keuangan memiliki peran sentral yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari yang dapat mendukung aktivitas ekonomi. Lembaga keuangan adalah kegiatan yang berperan sebagai perantara keuangan yang dapat mengarahkan uang, kredit dan berbagai jasa keuangan lainnya untuk pembangunan.

Lembaga keuangan di Indonesia dibagi menjadi 2 bagian, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Lembaga keuangan bank telah menjadi pilar yang sangat penting dalam sistem keuangan di perekonomian seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara atau media komunikasi antara pihak yang kelebihan uang dan pihak yang kekurangan uang. Landasan dasar perbankan adalah kepercayaan dalam menghimpun dan mendistribusikan uang (*Agent of Trust*). Bank juga berperan penting dalam menghimpun atau menyalurkan

uang ke sektor riil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (*Agent of Development*).

Kemunculan Bank pertama kali di Indonesia yaitu pada tahun 1828 dengan nama De Javasche Bank. Bank ini didirikan oleh pemerintah Belanda yang berperan sebagai bank sentral dan menerbitkan mata uang. Dalam masa ini, bank-bank swasta mulai bermunculan di Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 terdapat banyak bank swasta nasionalisasi oleh pemerintah, dan Bank Indonesia didirikan sebagai bank sentral. Seiring berjalannya waktu, sektor perbankan di Indonesia mulai mengalami liberasi, dikarenakan mulai munculnya bank-bank asing yang mulai memasuki pasar. Hal ini membawa persaingan yang lebih sehat dan peningkatan dalam layanan keuangan.

Menurut (Undang Undang RI nomor 10 tahun, 1998), Perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank termasuk institusi dan dunia usaha. Sedangkan bank adalah suatu usaha yang usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dan dengan cara lain meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah lembaga perbankan syariah yang mengkhususkan diri dalam pembiayaan berdasar pada prinsip syariah. Hal ini merupakan bagian dari perkembangan sistem perbankan

syariah di Indonesia. BPRS didirikan pada tahun 2000 sebagai bagian dari inisiatif untuk pengembangan perbankan syariah. Peran penting yang paling utama dilakukan oleh BPRS yaitu mereka mendukung inklusi keuangan dan memberikan layanan keuangan berbasis syariah kepada masyarakat. Seiring dengan berkembangnya BPRS dalam masyarakat dan bisnis, BPRS menawarkan berbagai produk pembiayaan syariah, seperti pembiayaan UKM, mikro dan pembiayaan konsumen.

Jumlah penduduk yang besar ini menjadi potensi atau modal bagi pembangunan ekonomi karena memberikan nilai tambah bagi produksi nasional. Namun, akan memberatkan jika kualitasnya rendah karena karakteristik disk tersebut. Jumlah penduduk yang besar namun jumlah angkatan kerja yang sedikit menjadi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia semakin menambah nama perbankan syariah di Indonesia. Lembaga perbankan berbasis syariah ini tidak melakukan transaksi riba. Hingga Desember 2022, jumlah BPRS di Indonesia sebanyak 167 kantor dengan 4.918 pegawai.

Melihat data perkembangan BPRS yang kurang mengalami pertumbuhan namun dalam pertumbuhan penyaluran dana mengalami perkembangan setiap tahunnya, maka BPRS ini tetap menjadi perbankan yang dibutuhkan masyarakat. BPRS Regional 3 Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan skala yang relatif kecil di dunia perbankan BPRS. Keberadaan BPRS regional 3 ini menjadi opsi untuk UMKM karena pada

BPRS ini memiliki keunggulan dibandingkan bank lain. Pencairan dananya pun mudah, cepat dan tidak banyak persyaratan seperti bank umum lainnya.

Profitabilitas ialah ukuran kinerja keuangan pada suatu Perusahaan atau organisasi yang berguna untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana mereka mendapatkan laba atau keuntungan dari hasil operasinya. Profitabilitas dalam suatu bank sangat perlu dijaga, karena hal ini merupakan indikator penting dalam mengetahui sehat tidaknya suatu bisnis dan kemampuannya untuk bertahan dalam jangka panjang. Tingkat profitabilitas yang baik akan menunjukkan bahwa Perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup sehingga mampu mempertahankan dan mengembangkan operasinya, serta dapat memberikan nilai tambah bagi pemegang saham ataupun pemiliknya.

Indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas atau perkembangan profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan *Net Income* (NI), sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimilikinya (Notoatmojo, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, *Return On Asset* (ROA) berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari operasional perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur laba atas investasi pemilik usaha pada perusahaan tersebut.

Return On Asset (ROA) adalah ukuran profitabilitas perusahaan yang memberikan informasi kepada pihak luar tentang efisiensi operasi perusahaan

(Tiala et al., 2019). ROA periode tertentu merupakan metrik yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi ROA maka semakin efisien pengelolaan asetnya sehingga akan meningkatkan laba pada tahun berikutnya. ROA merupakan kemampuan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan yang dihasilkan oleh total aset rata-rata pada Bank tersebut (Pravasanti, 2018).

Pembiayaan adalah penyediaan uang untuk tagihan atau tagihan yang serupa dengannya. Ini didasarkan pada persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Bank mengambil risiko ketika mereka memberikan pembiayaan karena pembayaran yang tidak lancar. Risiko pembiayaan adalah ketika nasabah tidak dapat membayar pembiayaan sesuai dengan jadwal angsuran yang sudah ditetapkan. Melihat rasio *Non Performing Financing (NPF)* adalah cara untuk mengetahui seberapa besar risiko pembiayaan yang harus diterima oleh BPRS.

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. Rasio *NPF* menunjukkan tingkat risiko yang terjadi pada pembiayaan yang kurang lancar/ tidak lancar dengan tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan. Dengan tingkat *NPF* yang lebih kecil menunjukkan tingkat risiko yang lebih rendah, dan sebaliknya, tingkat *NPF* yang lebih besar

menunjukkan tingkat risiko yang lebih tinggi. Tingkat kesehatan pembiayaan dan pencapaian laba bank syariah akan dipengaruhi oleh hasil *NPF*. Tingkat kesehatan pembiayaan dan pencapaian laba bank syariah akan dipengaruhi oleh hasil *NPF*.

Pada dana yang dikelola oleh bank sebagian besar berasal dari dana masyarakat jangka pendek dan dapat ditarik kapan saja, pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam operasi bank. Kemampuan manajemen bank untuk selalu menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban mereka juga dikenal sebagai likuiditas. Bank memperoleh pendapatannya dari bunga kredit yang diberikan ke masyarakat, semakin banyak dana yang disalurkan melalui kredit daripada deposito (simpanan masyarakat) pada suatu bank, maka semakin besar risiko likuiditas yang harus ditanggung oleh bank tersebut (Pravasanti, 2018).

Tingkat pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan profitabilitas dan kinerja suatu lembaga keuangan disebut pertumbuhan pembiayaan. Jika dana pihak ketiga terus berkembang setiap tahun, itu akan berdampak pada profitabilitas. Semakin banyak DPK yang dihimpun oleh suatu bank, semakin besar keberhasilan bank menurut fungsinya, yaitu menghimpun dana masyarakat.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diberikan oleh masyarakat luas yang merupakan bagian penting dari operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank dapat menanggung biaya operasinya sendiri. (Putra & Raymond, 2019). Salah satu sumber terbesar yang paling dapat

diandalkan oleh suatu bank adalah dana ini, yang dapat mencapai 80 hingga 90 persen dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Tujuan utama bank adalah untuk tetap berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga aliran dana yang lebih besar dari masyarakat dapat dikumpulkan dan kemudian dikembalikan kepada masyarakat. Dengan meningkatnya DPK, lebih banyak pembiayaan yang akan disalurkan, sehingga menyebabkan pertumbuhan pembiayaan juga meningkat.

Bank memiliki sumber keuntungan pendapatan yang utama, yang berasal dari bunga yang diberikan kepada dana yang dialokasikan. BPRS adalah komponen utama yang sangat penting dalam memajukan UMKM. Sasaran BPRS adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan peternak, nelayan, pedagang, petani, pegawai, pengusaha kecil, dan pensiunan. Dengan peningkatan DPK, BPRS memiliki peluang dan kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan. Ini menunjukkan bahwa DPK memiliki hubungan positif dengan profitabilitas. Seperti hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurmasari, 2022) bahwa DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Asset adalah sumber ekonomi atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang diperlukan untuk menyediakan jasa kepada masyarakat umum. Manfaat ini dapat diukur dalam bentuk uang atau non-uang. Untuk menentukan seberapa besar pangsa pasar bank dalam perekonomian, total aset (*Size*) dapat digunakan. Dalam perbankan, semakin besar *size* menggambarkan semakin

besar ukuran perusahaan. Peningkatan *size* ditentukan oleh kemampuan perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk dana pihak ketiga maupun permodalan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syachreza & Mais, 2020) menunjukkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal itu berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Almunawwaroh, 2022) yang menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Tabel 1.1
Non Performing Financing, Dana Pihak Ketiga, Total Asset dan Profitabilitas pada BPRS Bina Finansia Periode 2019-2022

**DPK & SIZE dalam ribuan*

No	Tahun	NPF	DPK	SIZE	ROA
1	2019	11,34 %	25,002	30,003,512	5,23 %
2	2020	9,62 %	27,554	33,739,606	0,09 %
3	2021	3,05 %	26,074	37,320,427	1,19 %
4	2022	3,42 %	33,043	46,590,338	1,83 %

Sumber: www.ojk.co.id

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada PT. BPRS Bina Finansia untuk rasio *NPF* pada tahun 2019 memiliki angka yang tinggi yaitu 11,34% dan pada tahun 2020 juga dengan angka 9,62%. Dengan rasio *NPF* yang terbilang tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat, hal ini meyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Besarnya presentase kredit bermasalah pada BPRS Bina Finansia yang telah melampaui batas maksimal yang ditetapkan BI bahwa maksimal presentase *NPF* yaitu 5%, maka Bank tersebut harus lebih teliti dan selektif dalam menerapkan beberapa syarat kepada nasabah dalam proses pencairan dana, agar kredit macet ini lebih bisa diatasi.

Dengan angka *NPF* yang terbilang tinggi, juga berakibat pada nilai ROA pada BPRS tersebut. Dapat dilihat pada tahun 2020 BPRS Bina Finansia memiliki nilai ROA yaitu 0,09%, untuk tahun 2021 memiliki nilai 1,19% dan tahun 2022 sebesar 1,83%. Yang diketahui bahwa pada umumnya, presentase *Return On Assets* (ROA) yang baik adalah 5% ataupun lebih. Dengan nilai ROA yang tinggi maka itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin mampu mempergunakan asetnya dengan baik, sehingga akan memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka investor juga akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Namun, BPRS Bina Finansia selalu menunjukkan angka ROA yang sangat rendah, hal itu membuktikan bahwa bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang tidak baik, sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan tersebut menurun.

Tabel 1.2
Non Performing Financing, Dana Pihak Ketiga, Total Asset dan Profitabilitas pada BPRS Saka Dana Mulia Periode 2019-2022

**DPK & SIZE dalam ribuan*

No	Tahun	NPF	DPK	SIZE	ROA
1	2019	7,87 %	16,426	28,459,229	1,65 %
2	2020	8,65 %	13,246	32,344,490	0,99 %
3	2021	10,53 %	10,339	36,608,196	0,61 %
4	2022	7,81%	11,538	37,963,034	1,39 %

Sumber: www.ojk.co.id

Kasus berikutnya juga terjadi pada BPRS Saka Dana Mulia yang menunjukkan nilai *NPF* pada tahun 2019 sampai dengan 2022 menunjukkan angka yang lebih dari 5%. Terlihat bahwa tahun 2021 menjadi tahun dengan nilai *NPF* tertinggi untuk BPRS Saka Dana Mulia dengan presentase 10,53%. Permasalahan pada BPRS Saka Dana Mulia tidak hanya terlihat pada rasio *NPF* saja, tetapi juga pada nilai DPK yang setiap tahunnya mengalami

penurunan, hal tersebut pastinya juga akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Bisa dilihat bahwa rasio ROA pada tahun 2019 sampai 2022 juga selalu menunjukkan angka dibawah 5%. Dengan permasalahan *NPF* ,DPK dan ROA yang tidak mengalami peningkatan maka mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat akan semakin menurun terhadap bank tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh *NPF*, DPK dan *Size* terhadap profitabilitas BPRS. Penelitian (Wulandari & Shofawati, 2017) mengungkapkan bahwa *NPF* dan DPK berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS. Kemudian menurut peneliti (Widyaningrum & Septiarini, 2015) menunjukkan *NPF* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas BPRS. Penelitian (Nurmasari, 2022) mengungkapkan bahwa DPK berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS. Penelitian (Hanafia & Karim, 2020) menunjukkan bahwa *NPF* berpengaruh positif terhadap profitabilitas BPRS dan DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS. Peneliti (Putra Ilham, 2015) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan *NPF* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas dan dari hasil penelitian terdahulu diperoleh hasil penelitian yang tidak konsisten terkait dengan pengaruh profitabilitas maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Non Performing Financing, Dana Pihak Ketiga Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Studi Kasus BPRS Regional 3 Periode 2019-2022).”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah penyediaan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah penyediaan Total Aset (*Size*) berpengaruh terhadap profitabilitas?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap profitabilitas
2. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas
3. Untuk menganalisis pengaruh penyediaan Total Aset (*Size*) terhadap profitabilitas

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk membahas dan mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur mengenai pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan total asset (*Size*) terhadap profitabilitas BPRS.
2. Untuk memberikan pandangan yang lebih jelas dan wawasan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca mengenai faktor-faktor pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan total asset (*Size*) terhadap profitabilitas BPRS, yang pada gilirannya dapat membantu BPRS atau pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kinerja mereka agar dapat berkontribusi besar pada perekonomian masyarakat.